



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penentuan tingkat materialitas penting ditelaah karena merupakan dasar penerapan dasar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu, materialitas mempunyai pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan dan perlu diaudit oleh auditor eksternal yang merupakan pihak ketiga yang independen, antara lain karena laporan keuangan ada kemungkinan mengandung salah saji baik yang disengaja ataupun tidak.

Laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini wajar tanpa pengecualian diharapkan oleh pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut dapat terhindar dari salah saji yang material. Dalam laporan audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan (*guarantee*) bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat.

Ada dua konsep yang melandasi keyakinan yang diberikan oleh auditor, konsep pertama adalah konsep materialitas menunjukkan seberapa besar salah saji yang dapat diterima oleh auditor agar pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut. Konsep kedua adalah konsep risiko audit menunjukkan tingkat risiko kegagalan auditor untuk mengubah pendapatnya atas laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material.

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan yang



memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penentuan tingkat materialitas, diantaranya adalah materialitas sebagai konsep yang relatif dan bukan absolut, beberapa dasar dibutuhkan untuk menetapkan materialitas, dan faktor-faktor kualitatif yang mempengaruhi materialitas.

Professionalisme menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal. Professionalisme menjadi faktor yang mempengaruhi materialitas. Gambaran tentang profesionalisme seorang auditor menurut Hall (dalam Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah 2006) tercermin dalam lima hal yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, hubungan dengan rekan seprofesi, dan keyakinan terhadap profesi.

Pertama, pengabdian pada profesi berarti tetap melaksanakan tanggung jawab dengan dedikasi dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi. Dengan totalitas yang dimiliki auditor akan lebih hati-hati dan bijaksana melakukan audit, sehingga menghasilkan output yang berkualitas. Semakin seorang auditor mengabdikan pada profesinya, pasti akan dapat menentukan materialitas dengan baik.

Kedua, kewajiban sosial berarti memiliki pandangan pentingnya profesi terhadap kepentingan banyak. Kesadaran auditor tentang peran profesinya di masyarakat akan menumbuhkan sikap mental untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin. Semakin auditor memiliki kewajiban sosial, materialitas akan dapat dinilai baik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



Ketiga, kemandirian berfokus untuk dapat mengambil keputusan sendiri. Kemandirian ini jelas mempengaruhi materialitas karena jika ada campur tangan orang lain, maka hasil penilaian tidak murni.

Keempat, hubungan dengan rekan seprofesi berarti mengarah pada suatu kelompok formal sesama profesi untuk menjunjung tinggi profesionalitas. Dengan banyaknya tambahan masukan akan menambah akumulasi pengetahuan auditor sehingga dapat lebih bijaksana dalam membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan sehingga mempengaruhi penentuan materialitas.

Kelima, keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan auditor. Bila yang menilai pekerjaan mempunyai pengetahuan yang sama, maka kesalahan akan dapat diketahui. Semakin tinggi keyakinan pada profesi diharapkan akan menghasilkan penentuan tingkat materialitas dengan lebih baik.

Selain profesionalisme, seorang auditor juga harus mempunyai pengalaman yang cukup agar dapat membuat keputusan dalam laporan audit. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat.

Pengalaman auditor jelas menyatakan seberapa pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian



pendapat. Pada saat auditor mempertimbangkan keputusan mengenai pendapat apa yang akan dinyatakan dalam laporan audit, material atau tidaknya informasi, mempengaruhi jenis pendapat yang akan diberikan oleh auditor. Informasi yang tidak material atau tidak penting biasanya diabaikan oleh auditor dan dianggap tidak pernah ada. Tetapi jika informasi tersebut melampaui batas materialitas (*materiality*), pendapat auditor akan terpengaruh. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, sudah pasti seorang auditor akan memiliki kemampuan *judgement* audit yang lebih baik.

Auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big four* dianggap memiliki profesionalisme dan pengalaman yang lebih baik dibanding auditor dari KAP non-*Big four*. Hal ini dikaitkan dengan peningkatan kualitas para auditornya melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh KAP *Big four*. Peningkatan kualitas berarti peningkatan profesionalisme yang juga akan mempengaruhi *judgement* yang dibuat termasuk penentuan tingkat materialitas.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Herawaty dan Susanto (2009). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel pengalaman. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa akuntan yang lebih berpengalaman akan bertambah pengetahuannya dalam melakukan proses audit khususnya dalam menentukan tingkat materialitas dalam proses audit atas laporan keuangan (Herawaty dan Susanto, 2009). Tetapi hal ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Ayu Lestari dan I Made Karya Utama (2013) yang menyatakan bahwa variabel pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian kembali mengenai profesionalisme dan pengalaman auditor terhadap penentuan tingkat materialitas dengan objek penelitian



yang lebih spesifik yaitu para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big*

Four.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“PENGARUH PROFESIONALISME DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP PENENTUAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES AUDIT LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK *BIG FOUR* DI JAKARTA)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah profesionalisme mempengaruhi penentuan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan?
2. Apakah pengalaman auditor mempengaruhi penentuan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan?

C. Batasan Penelitian

Menyadari adanya keterbatasan kemampuan biaya dan waktu penelitian serta untuk lebih membuat fokus penelitian ini, peneliti memberi batasan-batasan penelitian sebagai berikut :

1. Objek penelitian adalah Kantor Akuntan Publik *Big Four* yang ada di Jakarta.
2. Subjek penelitian adalah auditor-auditor Kantor Akuntan Publik *Big Four* yang ada di Jakarta.
3. Variabel independen yang diteliti adalah profesionalisme dan pengalaman auditor.

dalam melakukan audit laporan keuangan klien lebih baik dan kualitas jasa audit yang diberikan lebih bermutu dan kepercayaan para pemakai jasa audit akan meningkat.

3. Bagi pembaca

Diharapkan dapat menambah pengetahuan lebih dalam lagi tentang bidang audit, dan dapat menjadi referensi penelitian untuk para pembaca yang ingin melakukan penelitian

lanjutan tentang topik ini



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.